

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Subjek BL

1. Gambaran Umum Subjek

Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dia memiliki adik laki-laki berusia 16 tahun yang sedang duduk dibangku SMK. (W.S1.9) Subjek juga memiliki kakak angkat laki-laki yang sudah menikah pada bulan januari 2014. (W.S1.7) Subjek tinggal sendiri dirumahnya, karena orangtuanya memiliki 3 rumah dan sudah dibagi sendiri-sendiri, namun ibunya terkadang menginap di rumah subjek. (Observasi) Subjek berusia 22 tahun dan lulus dari sebuah perguruan tinggi di Malang pada tahun 2013. (data diluar proses wawancara) Saat proses penelitian subjek bekerja sebagai guru privat anak SD dirumahnya. (data diluar proses wawancara)

Ayah subjek bekerja sebagai pedagang bakso dan memiliki 3 kios bakso, selain itu ayahnya juga memiliki usaha orkes dangdut keliling, (W.S1.8) sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Sebelum memiliki usaha ini ayahnya bekerja sebagai pengamen dan ibunya berjualan bubur didekat rumahnya, saat itu ekonomi keluarga subjek masih kurang dan masih belum memiliki rumah sehingga tinggal dirumah saudaranya. (W.S1.29)

2. Informasi Mengenai Percobaan Bunuh Diri

Percobaan bunuh diri dilakukan pada bulan September 2013. Percobaan bunuh diri dilakukan didalam kamar kos subjek, ketika subjek

sendiri. (W.S1.1&W.S1.2) Subjek menutup korden kamar dan mematikan lampu ketika percobaan bunuh diri, dia juga menyalakan musik yang *mellow* (W.S1.65) Waktu bunuh diri subjek mendengar suara hpnya tapi tidak diangkat karena lemas, Selang 1 setengah jam temen sekamarnya datang dan mendobrak pintu kamar. Kemudian subjek dibawa ke RS dekat kampusnya. (W.S1.2)

3. Masalah yang Muncul

Sejak kecil subjek sering mendapat perlakuan kasar dari ayahnya, baik berupa perkataan maupun tindakan. Sebelum sukses dan punya rumah sendiri keluarga tinggal dirumah saudara dan sering terjadi pertengkaran. (W.S1.17&W.S1.29) Subjek merasa depresi ketika melihat perlakuan kasar ayahnya terhadap diri dan ibunya. (W.S1.36)

“ Ayahku dulu itu keras, ayahku dulu itu nggak nerima keberadaanku gak pedulilah sama aku eh.. sering dipukul, gak pernah wes yang ngerasain yang namanya maen bareng sama ayahku, gak kayak anak-anak laen yang bisa bercanda sama ayahe aku gak pernah ngerasain itu, sering banget ayahku ngucapin kata-kata yang nggak sepatasnya diucapin eh.. “aku nyesel punya anak kayak kamu” terus “kamu pergio dari rumah” “kamu ngapain ndek sini cuma nambah-nambahi bebanku” hampir setiap hari aku dengerin kata-kata kayak gitu hampir setiap hari.”

“ Dari kecil sampai sekarangpun ada bekas tonjokannya, ini bekas tonjokannya ayahku aku dipukul, aku dijambak biasa, aku ditendang biasa, aku dilempar sama gelas sama piring biasa, sampai sekarang gigiku ini patah tinggal setengah ya kena tonjok.”

Hal ini diakui subjek berpengaruh terhadap sikapnya yang cenderung posesif dan lebih merasa takut kehilangan pada pasangannya, dia juga menjadi takut akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti perlakuan ayahnya ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis.

(W.S1.38&W.S1.21) Selain itu diakui subjek sampai SMA, ketika dia mengalami masalah seringkali dia menyelesaikannya dengan pertengkaran fisik, baru ketika mulai kuliah subjek baru bisa mengendalikan emosinya.

(W.S1.37)

“ Kalau mulai dari SMA yang harusnya anak-anak udah bisa bedain mana perlakuan yang baik mana yang gak, aku masih belom aku lebih apa-apa itu ke fisik setiap kalau ada masalah sama teman itu bawaannya pingin tengkar fisik, soalnya yang aku liat saat kecil ya orang tuaku berantem kayak gitu jadi apa ya kayak gak, gak ada kepikiran nyelesaiin masalah dengan kepala dingin, diomongin baik-baik gak onok.”

Alasan perlakuan kasar dari ayah yang diketahui subjek, yaitu karena ayahnya tidak mengharapkan memiliki anak perempuan. Waktu mendapat perlakuan kasar dari ayahnya, ibunya hanya menangis dan tidak bisa membela subjek.(W.S1.19&W.S1.20) Selain itu ayahnya juga pernah selingkuh dengan ibu dari teman subjek, ini terjadi ketika subjek duduk di kelas 2 SMA. Dia merasa malu dan minder karena perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya.(W.S1.30&W.S1.57)Hal ini membuat subjek merasa tertekan dengan perlakuan ayah, dan menganggap tunangannya bisa memberikan kasih sayang 3 orang sekaligus, yaitu pacar, kakak dan bapak.(W.S1.19) Selama ini subjek berusaha mendapat pengakuan dari ayah, dengan cara mendapat nilai bagus dan bersikap mandiri. Subjek ingin membuktikan pada ayahnya kalau dia bisa mendapat prestasi yang baik(W.S1.34&W.S1.29) subjek ingin membahagiakan ibunya dan membuktikan pada ayahnya kalau dia bisa menjadi anak yang baik. (W.S1.36) Subjek melakukan percobaan bunuh diri karena takut

orangtuanya malu akan batalnya pernikahan, yang akan dilangsungkan pada bulan Desember. Hal inilah yang membuatnya merasa kecewa pada tunangannya yaitu, takut orangtuanya malu karena pernikahannya batal.(W.S1.1&W.S1.51)

Alasan subjek melakukan percobaan bunuh diri yaitu karena putus dengan tunangannya, (W.S1.1) subjek menjalin hubungan dengan tunangannya sejak kelas 1 SMA (W.S1.15) dan berencana akan menikah pada tanggal 12 Desember 2013. Namun pada bulan agustus dia putus dengan tunangannya karena salah paham (W.S1.1)

“ Awalnya ada sms emang itu jujur mantanku dia bilang kayak gini “yank aku sayang kamu intinya pokoknya aku sayang kamu maafin aku, aku pingin kita balikan” tapi ada kata yank gitu loh, dia mikirnya aku kontak-kontakan sama si mantanku.”

Setelah itu subjek meminta bantuan pada temannya untuk menjelaskan dan menghubungi tunangannya, tapi temannya malah memperkeruh suasana dan akhirnya jadian dengan tunangannya. Subjek merasa menyesal karena sahabatnya menghianatinya. (W.S1.1&W.S1.2) Subjek nekat melakukan percobaan bunuh diri karena BLmenganggap tunangannya bisa memberikan kasih sayang 3 orang sekaligus, yaitu pacar, kakak dan bapak sehingga dia merasa kehilangan 3 orang sekaligus ketika ditinggal oleh tunangannya.(W.S1.19&W.S1.20) Sebelum bertemu dengan tunangannya, subjek merasa tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ayahnya dan baru mendapatkan kasih sayang dari tunangannya. Dia merasa tunangannya yang bisa memberi kasih sayang yang selama ini tidak didapatkan dari ayahnya. (W.S1.17&W.S1.29)

“ Kasih sayang dari seorang ayah aku gak dapetin sampai SMA aku kenal dia, dia langsung baik sama aku yo wes, disitu aku baru ngrasain dapet kasih sayang 3 orang sekaligus pacar, kakak sama bapak dia bisa kayak gitu semua.”

“Kehilangan pacarku kayak kehilangan 3 orang sekaligus ae bapak, kakak sama pacar.”

Subjek nekat bunuh diri karena sudah tidak perawan lagi, hal ini membuatnya takut tidak akan ada yang menerima dia. Subjek memiliki prinsip hanya akan melakukan hubungan seksual dengan cowok yang diyakini akan menjadi suaminya(W.S1.2&W.S1.13) inilah salah satu alasan yang membuatnya merasa takut kehilangan tunangannya.

“ Aku jujur kenapa nekat bunuh diri, aku jujur dia cowok yang udah merenggut keperawananku. Aku mikir kayak gini, aku nanti siapa cowok yang mau sama aku lagi.”

Hal ini membuat subjek mengalami depresi, dia didiagnosis mengalami depresi berat Setelah percobaan bunuh diri, subjek menjadi linglung dan lebih sensitive. Sebelum percobaan bunuh diri, dia tidak masuk kuliah selama sebulan karena tidak bisa konsentrasi. (W.S1.2) Selama 3 bulan subjek mengalami depresi dengan gejala sering menangis, tidak mau makan dan berat badan turun.Selain itu dia sering merasa gelisah, mudah marah ataupun menangis dan sering mimpi buruk. (W.S1.32&W.S1.39)

4. Trait Kepribadian

Subjek merupakan orang yang mudah menangis dan kurang memiliki pendirian, selain itu dia juga sering mengambil keputusan tanpa pemikiran yang matang.(W.S1.28) Subjek kurang bisa mengendalikan emosinya, dan lebih sering menggunakan fisik dalam menyelesaikan masalahnya.(W.S1.37)Ketika menghadapi masalah, dia cenderung buru-

buru dalam mengambil keputusan, dan jarang mempertimbangkan akibatnya.(W.S1.56) Sedangkan menurut informan subjek orang yang baik dan mudah bergaul, namun dia hanya memiliki beberapa teman dekat. Waktu disekolah subjek merupakan anak yang ceria. (W.I.S1.8&W.I.S1.11)

5. Motif Percobaan Bunuh Diri

Percobaan bunuh diri dilakukan dengan harapan tunangannya akan kembali, dan menyelamatkannya. Saat percobaan bunuh diri subjek hanya mengharapkan tunangannya yang datang, dan menyelamatkannya. (W.S1.26&W.S1.27) Waktu itu dia merasa ada bisikan yang menyuruhnya untuk melakukan percobaan bunuh diri, agar bisa baikan dengan tunangannya. (W.S1.48)

“ Aku berharap mungkin saat gini nanti dia tiba-tiba datang ngeliat kondisi aku yang kayak gini, trus dia tau apa yo seberapa besar sayanku ke dia trus akhire dia mau balikan.”

Selain itu subjek bunuh diri dengan tujuan agar beban yang ditanggung hilang, dan dia tidak bisa berpikir panjang, dia hanya berpikir lebih baik mati dari pada putus dan membuat malu orang tua.(W.S1.2)

6. Proses Pengambilan Keputusan

Subjek tidak bisa berpikir panjang dan hanya berpikir lebih baik mati dari pada putus dan membuat malu orang tua. (W.S1.2) Saat itu dia mengaku tidak berpikir solusi lain. (W.S1.31) Subjek memiliki pikiran bunuh diri sejak putus dengan tunangannya yaitu selama sebulan dan makin intens pada 1 atau 2 minggu sebelum kejadian percobaan bunuh diri. (W.S1.39&W.S1.24) Subjek melakukan percobaan bunuh diri tanpa ada

rencana sebelumnya, hanya terbawa suasana. (W.S1.25) Dia mengaku percobaan bunuh diri yang dilakukannya tidak terpengaruh oleh media apapun melainkan halusinasi yang dirasakan. (W.S1.47) Akhirnya subjek mengambil silet yang ada didekatnya dan disayat-sayatkan pada tangannya. Dia menyilet tangannya tanpa berpikir panjang. (W.S1.2&W.S1.11)

“ Pikiran mau bunuh diri sejak aku putus itu udah ada cuma yang bener-bener aku pingin bunuh diri ya itu 2 minggu, ada tapi gak sampai 1 bulan.”

7. Keadaan Pasca Percobaan Bunuh Diri

Sebelum dan sesudah percobaan bunuh diri subjek mengalami gejala depresi. Gejala depresi dialaminya selama 3 bulan, dan tidak kuliah selama sebulan, dia benar-benar kehilangan harapan setelah mendengar kata-kata tunangannya yang tidak peduli, setelah subjek melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini membuatnya merasa kehilangan harapan untuk kembali dengan tunangannya lagi, setelah percobaan bunuh diri. (W.S1.3&W.S1.43) Setelah percobaan bunuh diri subjek menjadi linglung dan lebih sensitive. (W.S1.2) seringkali dia mendengarkan musik yang *mellow* ketika sendiri dan masih marah ketika mendengar nama tunangan atau sahabatnya. (W.S1.41)

“ Hampir 3 bulan, cuma aku bener-bener gak kuliah itu 1 bulan gak masuk kuliah. Kalau waktu diputusin itu aku kayak masih punya apa ya, optimis bisa balikin tuangan aku ke aku lagi, cuma habis kejadian bunuh diri itu, temenku telpon cowokku waktu dirumah sakit bilang “mas ini mbaknya bunuh diri sekarang dirumah sakit gini-gini-gini” cowokku bilang “kan disitu ada dokter ngapain nelpon aku” itu kata-kata yang membuat aku semakin drop, semakin depresi.”

Subjek sebelumnya anak yang ceria, dan menjadi pendiam setelah percobaan bunuh diri.(W.S1.6) Setelah 3 bulan dia bekerja dan sudah bisa

mengendalikan perasaannya.(W.S1.40) Subjek sekarang lebih berhati-hati ketika menjalin hubungan dengan laki-laki.Adanya perubahan terhadap dirinya ketika menjalin hubungan dengan laki-laki, yaitu lebih pada mengutamakan logika dari pada perasaan.(W.S1.34&W.S1.35) Saat ini subjek menganggap percobaan bunuh diri yang dilakukannya kemarin adalah tindakan bodoh. (W.S1.32)

Baru-baru ini subjek pergi kerumah saudaranya yang ada di Kediri karena ada masalah dengan ayahnya.(W.S1.58) Selain itu subjek sempat jadian lagi dan dia diputuskan oleh pacar barunya, dan ketika mendatangi rumah pacarnya, subjek mendapatkan penghinaan dari orangtua pacarnya.(W.S1.59) Meskipun begitu dia tidak berpikiran untuk melakukan percobaan bunuh diri lagi. (W.S1.59)

8. Peran Lingkungan

Selama 3 bulan subjek mengalami depresi dengan gejala sering menangis, tidak mau makan dan berat badan turun. subjek berhasil *move on* karena dukungan dari teman dan Psikolog yang merupakan pacar barunya pada saat itu.(W.S1.32) Setelah subjek putus dengan tunangannya, tanggapan ibu ketika tau yaitu hanya memberi nasehat.Subjek merasa semangat karena dukungan dari sahabat, ibu dan pengaruh lingkungan kerja. (W.S1.4&W.S1.43)

“ Sahabat-sahabatku, ibu aku terutama itukan juga mikir, gak mungkin kamu tetap stay disini ndok kamu mesti bakal nemuin orang yang lebih baik lagi, kayak semangat lagi meskipun itu cuma penyemangat tapi aku masih bisa mikir lah soale emang kan lingkungannya kan bukan lingkungan anak kuliah lagi, lingkungan kerja.”

9. Hasil Dari Alat Ukur Psikologi

Dari serangkaian alat tes, diketahui bahwasanya subjek memiliki trait kepribadian introvert dan banyak dipengaruhi oleh masa lalunya, subjek juga memiliki trauma yang berpengaruh sampai sekarang, subjek memiliki seorang ayah yang keras dan kurang memberi kesempatan, sedangkan ibu subjek merupakan orang yang lemah, sehingga kurang bisa dijadikan tempat berlindung subjek. Subjek merasa kurang adanya penerimaan dari keluarganya, hal ini membuat subjek merindukan sosok ayah yang bisa dijadikan tempat berlindung bagi subjek, meskipun subjek memiliki kepribadian introvert, subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik dan sangat ekspresif bahkan cenderung dikuasai oleh perasaannya. Sehingga ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan subjek cenderung emosional dan ragu-ragu dalam mengambil tindakan, hal ini juga yang membuat subjek cenderung bergantung pada lingkungannya. ketika merasa tertekan subjek mudah merasa cemas dan bersikap kekanak-kanakan, ini juga yang membuat subjek mudah mengalami gangguan psikologis seperti depresi.

Subjek juga seringkali mengulang-ulang pikiran yang sama ketika mengalami permasalahan atau tekanan. Dari segi kognitifnya subjek memiliki kecerdasan yang baik dan keinginan berprestasi yang tinggi, namun tidak diimbangi dengan usaha untuk mewujudkannya. Ketika melakukan percobaan bunuh diri subjek mengalami gangguan psikologis, yaitu gangguan kecemasan dan depresi berat, selama sebulan terakhir subjek

sudah tidak mengalami gangguan kecemasan, namun subjek masih mengalami depresi meskipun dengan tingkat sedang selain itu subjek masih berperilaku obsesif.

10. Analisis Subjek BL

Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek BL, diketahui bahwasannya percobaan bunuh diri dilakukan pada bulan September 2013. percobaan bunuh diri dilakukan karena beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal terdiri dari trait kepribadian, emosi, keadaan kognitif, sosial dan pengaruh traumatis yang dialami subjek, sedangkan faktor eksternal terdiri dari pola asuh orangtua dan masalah dengan tunangan subjek.

Masalah dengan tunangan subjek merupakan masalah terakhir yang membuat subjek melakukan percobaan bunuh diri, hal ini dikarenakan subjek menganggap tunangannya sebagai figure pelindung yang selama ini tidak didapatkan subjek dari keluarganya. Ini juga dipengaruhi oleh pola asuh dari orangtua subjek, yang cenderung memberi perlakuan keras dan adanya penolakan dari ayah subjek, ketika mendapat perlakuan kasar ibu subjek hanya menangis dan tidak bisa menjadi tempat berlindung subjek karena ibunya yang lemah.

“ Ibuku bisa apa, ibuku bisa apa juga bakalan dipukul juga, bakalan nangis ibuku orange lemah, ibuku orange cuma bisa nangis, ibuku gak bisa bantah suami, selalu ngalah ibuku takutnya apa, bapakku sampai ngomong talak, ibuku cuma diem.”

Subjek merasa tidak mendapat kasih sayang dari keluarga dan merasa kurang diterima oleh keluarganya, selain itu ayah subjek juga pernah

berselingkuh dengan ibu dari teman subjek, hal ini membuat subjek sering merasa malu pada tetangganya. subjek kehilangan figur ayah yang bisa dijadikan tempat berlindung, figur ini ditemukan subjek pada tunangannya, subjek merasa mendapatkan kasih sayang dan apa yang dicari melalui tunangannya sehingga kehilangan tunangannya merupakan pukulan terberat yang tidak bisa diatasi oleh subjek.

Selain itu subjek melakukan percobaan bunuh diri karena dipengaruhi beberapa pertimbangan, diantaranya keadaan subjek yang sudah tidak perawan, hal ini membuat subjek takut tidak akan ada lagi laki-laki yang mau menerima dia lagi, dan juga perasaan malu subjek kalau pernikahan yang sudah direncanakannya batal. Ketika percobaan bunuh diri, subjek juga sedang mengalami gangguan psikologis yaitu depresi dan gangguan kecemasan, hal ini juga dipengaruhi trait kepribadian subjek yang cenderung dipengaruhi emosinya, *mellow* dan cenderung tertutup.

Harapan sebagai motif percobaan bunuh diri juga sangat berpengaruh terhadap keputusan subjek untuk melakukan percobaan bunuh diri. percobaan bunuh diri dilakukan sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi subjek, ketika melakukan percobaan bunuh diri subjek berharap tunangannya akan datang menolongnya dan kembali pada subjek lagi.

Sebelum mengambil keputusan untuk melakukan percobaan bunuh diri, terdapat ide untuk mati dan bunuh diri sejak subjek putus dengan tunangannya dan semakin intens di 1 sampai 2 minggu sebelum percobaan bunuh diri berlangsung. Kemudian saat subjek melakukan percobaan bunuh

diri terjadi penurunan fungsi kognitif sehingga subjek tidak bisa berpikir solusi yang lebih baik, selain itu juga terdapat pembingkaiian keputusan (Decision Frame), yang membuat subjek hanya berpikir mengenai motif atau harapannya. Kebiasaan subjek dalam mengambil keputusan yang cenderung tanpa pemikiran yang matang dan tanpa mempertimbangkan resiko juga sangat berpengaruh.

“Terus pas saat itu aku gak keluar, aku dalam kos sendiri, pintu aku kunci dari dalem, pikiranku wes kayak apa yo, wes buntu aku, wes gak iso mikir. Pokok yang aku piker, kalau dia gak sama aku lagi mending aku mati, saat itu aku mikire seperti itu soale orangtuaku pasti malu, itu pernikahan kurang beberapa bulan lagi, tapi kok batal, batalepun bukan baik-baik tapi karena aku ditinggalin. akhire ya udah aku ngambil silet, saat itu dikamar itu adanya silet, aku goresin ke tangan aku. wes kayak brutal ae goresin, koyok wes gak mikir semuanya, pokok aku mikir saat itu kalau aku mati bebanku ilang.”

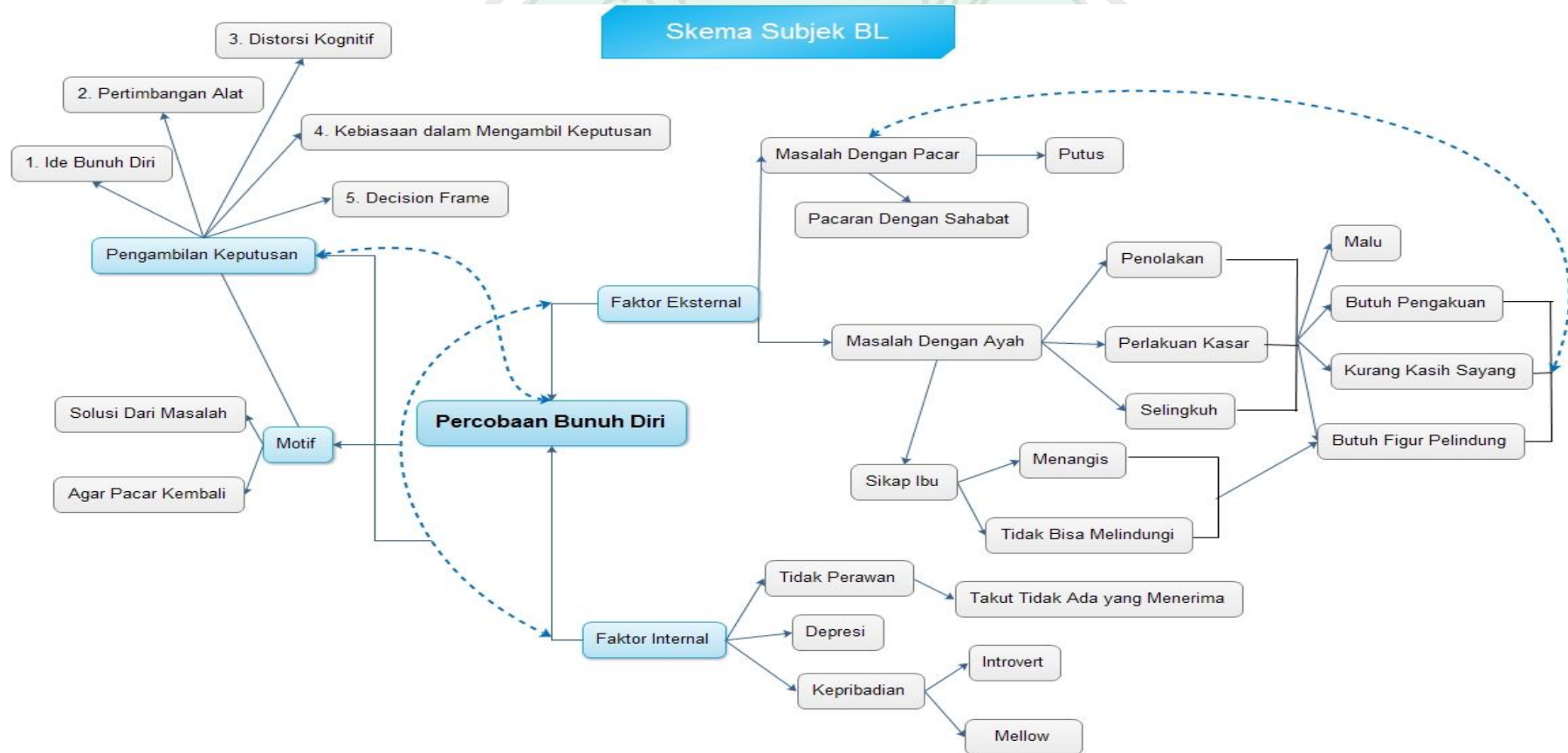
Hal ini juga didukung oleh suasana saat percobaan bunuh diri, malam sebelumnya subjek bertengkar lewat telepon dengan tunangannya, siangnya subjek sendiri dikamar dengan kondisi tertutup dan gelap, subjek juga mendengarkan musik-musik yang *mellow*, akhirnya subjek mengambil silet alis yang berada didekatnya dan menggoreskannya pada tangannya. pada saat itu subjek masih bisa mempertimbangkan rasa sakit dan resiko apabila menyayat bagian lain seperti leher dan hanya menyayat bagian tangan dengan sayatan yang tidak teratur dan tidak dalam. Subjek memilih silet dan hanya menyayat tangan karena dipengaruhi oleh harapan subjek, yaitu tunangannya datang dan menyelamatkannya.

Pasca percobaan bunuh diri, subjek didiagnosis mengalami depresi berat dan berhasil *move on* setelah kurang lebih 3 bulan, berkat bantuan dari

lingkungannya. Subjek menganggap percobaan bunuh diri yang pernah dilakukannya adalah hal bodoh dan tidak ingin mengulangnya kembali, hal ini dibuktikan ketika subjek menghadapi masalah, saat itu dia tidak memiliki pikiran untuk bunuh diri lagi.



Gambar 1
Skema Hasil Penelitian Pada Subjek BL



B. Subjek HI

1. Gambaran Umum Subjek

Subjek merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, dia memiliki kakak perempuan yang jarak usianya 6 tahun dengannya, (W.S2.9) Subjek juga memiliki adik perempuan berusia 4 tahun dari ibu dan ayah tirinya, usia Subjek sendiri yaitu 22 tahun. Kakak perempuannya sudah menikah dan memiliki 1 anak laki-laki berumur 2 tahun, ia bekerja sebagai pedagang di toko sama dengan ibu subjek, sedangkan adik tirinya duduk dibangku PAUD. Pendidikan terakhir subjek yaitu MA, dia pernah kuliah di perguruan tinggi negeri di Malang namun keluar karena tidak betah. Ayah tirinya bekerja sebagai pembuat sambal untuk kemudian dijual. (Observasi&Data diluar wawancara)

Waktu kecil subjek diasuh oleh ayah kandung dan ibu tirinya, karena ibu kandung subjek bekerja diluar negeri. (W.S2.69) Ayah kandung subjek meninggal ketika dia duduk dikelas 4 SD, (W.S2.49) ketika subjek duduk dikelas 3 SMP ibunya memutuskan kembali dan bekerja membuka toko di pasar dekat rumahnya. (W.S2.71) Saat ini subjek tinggal dengan ibu kandung, ayah tiri, kakak beserta suami dan anaknya dan adik tirinya. (Observasi)

2. Informasi Mengenai Percobaan Bunuh Diri

Subjek melakukan percobaan bunuh diri mulai kelas 2 SMA, sampai terakhir semester 5 yaitu tahun 2012. Subjek melakukan percobaan bunuh diri pertama kali waktu duduk dikelas 2 SMA, dan terakhir waktu kuliah

semester 5.(W.S2.1&W.S2.11) Dia sering melakukan percobaan bunuh diri waktu SMA. (W.S2.12) Waktu itu subjek melakukan percobaan bunuh diri di kamar atas, yang sekarang menjadi gudang. Kamar hanya ditutup karena tidak bisa dikunci. Waktu itu subjek sendiri dirumah dan sedang sakit. (W.S2.35) Saat itu dia tidak mendapat pertolongan dari siapapun ketika melakukan percobaan bunuh diri.Namun subjek baik-baik saja setelah percobaan bunuh diri.(W.S2.36&W.S2.37) Pernah ketika melakukan percobaan bunuh diri, subjek merasa seperti nyawanya dicabut, waktu itu dia dalam posisi antara sadar dan tidak sadar. (W.S2.12). Ketika ditanya subjek lupa berapa kali melakukan percobaan bunuh diri.Menurut subjek percobaan bunuh diri dilakukan sekitar 12 kali.(W.S2.58&W.S2.59)

“ Pernah luk pas iku kan aku tipes obat e tak delekne, trus tak ombe kabeh rasane koyok di du dut, koyok di du dut nyowoku mboh terus aku muni aku emoh mati dusoku sek akeh trus dibalekno maneh. Koyok e antara alam sadar ambek gak tapi koyok e guduk halusinasi luk koyok tenan.”

Biasanya subjek melakukan percobaan bunuh diri ketika sakit dengan minum obat, terkadang dengan obat panadol dan bodrex 2 bungkus dan langsung diminum semua. (W.S2.12)

“ Istilah e ngobat aku, wes gak kenek di itung loro ngombe obat kadang ki tuku bodrex, panadol rong mplek tak ombe kabeh ngono-ngono kui pokok e, eh.. gak sampek semester 3 luk lali luk semester piro semester 5 koyok e sek ngono ngarai aku semester limo loro infeksi lambung, usus loro parah kan aku.”

Percobaan bunuh diri dilakukan dengan cara minum obat.Biasanya subjek minum 30-50 butir dan paling sering sekitar 30 butir. (W.S2.23&W.S2.24) Alasan subjek minum 30 butir agar cepat

meninggal, namundia tidak minum lebih dari 50 butir karena obatnya tidak mencukupi. (W.S2.25&W.S2.26) Waktu itu obat diperolehnya dari dokter. Subjek memperoleh obat ketika periksa ke dokter, karena sering sakit sejak ibunya datang yaitu kelas 3 SMP. (W.S2.27&W.S2.28) Saat itu subjek sering sakit tipes dan infeksi lambung, ketika melakukan percobaan bunuh diri pertama. (W.S2.29) Alasan subjek melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum obat, karena obat paling mudah didapatkan. (W.S2.33)

“ Aku kan sering perikso beberapa hari sekali ngarai aku gampang loro bocah e, pokok e aku sering loro-loroen SMP kelas 3 gor umikku teko emboh loro tipes, lek kelas 3 SMP iku sesek asma terus infeksi tenggorokan amandel trus teko SMA iku tipes wesan.”

Subjek tidak memiliki informasi dari siapapun mengenai obat sebagai alat bunuh diri. (W.S2.39) Efek setelah meminum obat yang dirasakan subjek, yaitu fly, tidak sadar, pandangan rabun dan diajak berbicara tidak nyambung, namun dia tidak pingsan ataupun muntah. (W.S2.34) Percobaan bunuh diri terakhir dilakukan dengan cara yang sama yaitu minum obat, kemudian menghantam dinding sampai tangan lebam, dan mengebut dengan motor. (W.S2.44)

3. Masalah yang Muncul

Subjek pernah mengalami pelecehan seksual waktu masih kecil. Pelecehan seksual dialami ketika dia belum sekolah. Pelecehan seksual dilakukan oleh tukang becak, akibatnya subjek sempat menjaga jarak dengan laki-laki. Pelecehan seksual terjadi ketika dia melihat TV dirumahnya sendiri. Subjek tidak pernah menceritakan pelecehan seksual yang dialami, pada orangtuanya. (W.S2.13-W.S2.17) Sampai saat ini subjek masih ingat

dengan pelecehan seksual yang dialaminya dan menganggap hal tersebut berpengaruh pada kehidupannya(W.S2.56)

“ Aku pernah mengalami pelecehan seksual, pas iku aku sek cilik, bapak ibuku gak enek.”

Ayah kandung subjek meninggal waktu dia duduk dikelas 4 atau 5 SD karena sakit paru-paru. (W.S2.49) Subjek merasa sedih ketika ayahnya meninggal, dan merasa kehidupannya akan berbeda kalau ayahnya masih ada, karena ayahnya orang yang mementingkan pendidikan. Subjek merasa hidupnya nyaman dan tidak kekurangan apapun ketika ayahnya masih hidup, berbeda dengan setelahnya. (W.S2.53&W.S2.54)

“ Ancur lah luk gendeng ae, aku sek SD sesok kate ujian istilahe opo yo lek onok bapakku uripku gak bakal koyok ngene, ngarai pemikiran bapakku onok modern e bapakku mikir e pendidikan anak e kudu luwe apik teko bapak e, opo-opo di usahakno meski kudu sekolah, sekolah seng apik pokok e be’e pendidikan ki kudu-kudu-kudu.”

Subjek merasa tertekan karena ibunya sering membawa laki-laki yang masih berkeluarga kerumah, dia juga pernah diancam oleh ibunya, yaitu tidak disekolahkan kalau tidak setuju dengan pernikahan ibunya. (W.S2.2) Ibu subjek mulai membawa pulang laki-laki, sejak dia duduk dibangku SMP. Subjek pernah melihat ibunya tidur dengan laki-laki yang bukan suaminya, saat itu subjek hanya bersikap biasa didepan ibunya dan menangis ketika kembali kekamarnya. (W.S2.4)

“ Terus aku puegel mboh ki ngarai aku trauma karo wong lanang, aku nangis ngonangi ibuku turu karo wong lanang, pas iku aku tangi turu koncoku sms, aku ra duwe pulsa aku nang ndowor kui “mik aku njaok pulsa” kui kaget tapi aku gayane gor biasa ae tenang, trus hpne dek kekno aku nang nisor nangis.”

Selain itu subjek tahu ketika ibunya hamil diluar nikah dan mengugurkannya. (W.S2.5) Ketika hamil, subjek dan kakanya pernah diusir, dan tidak diperbolehkan mencuci dirumahnya. (W.S2.10) Rumah subjek juga pernah di grebek oleh RT, karena ibunya sering membawa laki-laki kerumah. Ibunya masih sering janjian dengan laki-laki diluar rumah, menurut subjek hal ini dikarenakan ibunya memiliki uang sehingga bisa menekan suaminya. (W.S2.46&W.S2.47)

Ibu subjek juga pernah mengajak temennya yang seorang pelacur menginap dirumahnya, hal ini membuatnya marah. Subjek waktu itu mendapat pembelaan dari om dan tetangganya ketika bertengkar dengan pelacur yang dibawa ibunya. (W.S2.4&W.S2.5)

Subjek mengatakan dia dulu sering ditindas oleh ibunya, dia waktu itu hanya diam saja (W.S2.80) Ketika ibu subjek mengalami masalah, dia seringkali menjadi objek pelampiasan. Namun subjek hanya diam dan menahan diri. Subjek merasa mendapat perlakuan kasar dari ibunya sejak kecil dan selalu mengalah, sekarang dia mulai melawan ketika diperlakukan kasar. (W.S2.9&W.S2.10) Subjek merasa ibunya tidak memberikan contoh yang baik buat anak-anaknya, dia juga tidak cocok dengan peraturan yang diterapkan oleh ibunya. Subjek merasa diperlakukan seperti seorang pembantu dirumahnya, dan merasa apapun yang dilakukannya selalu salah dimata ibunya. (W.S2.10) Subjek merasa kehadirannya dalam keluarga membawa masalah, dan merasa malu dengan prilaku ibunya. (W.S2.45) Subjek mengatakan masalah dengan ibunya menumpuk dan meledak karena

sudah tidak tahan lagi. Saat ini subjek lebih menentang sikap ibunya dan tidak mau disuruh-suruh seperti pembantu lagi, karena dia merasa setiap mengerjakan sesuatu selalu salah dimata ibunya. (W.S2.80)

Waktu kuliah subjek ingin mengambil jurusan BK di salah satu perguruan tinggi di Malang, tapi ibunya memaksa subjek untuk kuliah di perguruan tinggi yang sudah ditentukan. Setelah masuk perguruan tinggi tersebut subjek sering sakit, melihat subjek yang sering sakit, ibunya tetap memaksa subjek untuk melanjutkan kuliah disana. kemudian subjek mencoba kembali lagi, namun tetap merasa tertekan dan stress, akhirnya subjek memutuskan untuk tidak menggunakan jilbab. (W.S2.10)

“ Aku sir e neng U.. tapi kabeh U.. konkon ngeleboni ndek U.. ki aku melok e gor SNMPTN, tapi pangah konkon njopok ndek U.. akhire yo wes aku gelem nerimo, aku budal teko kui kan tertekan to luk, aku gak tau mondok akhire koyok brek ngono loh sering loro aku mimisan, types loh bolak-balik setaun isok sampek peng 4, siraku nyut-nyut.”

Waktu itu pernah ketika subjek sakit ibunya berbicara disampingnya kalau akan memberi uang bulanan 1 juta tidak seperti sebelumnya yang sampai 2 juta, dan menyuruhnya memilih diberi uang segitu tapi nanti ketika subjek menikah ibunya tidak akan membiayainya. Ini dinilai subjek sangat keterlaluhan, subjek merasa sangat benci terhadap ibunya. Ketika ibunya ada masalah, ibu subjek menghubunginya dan menyuruhnya untuk berhenti kuliah karena dianggap menghabiskan uang. (W.S2.10)

“ Yo tertekan ndasku ngelu, wes buenci aku titik-titik bek e tukaran karo bojone, karo mbakku ngono umikku telpon aku “wes gak usah kuliah awakmu balik o ae” emang

salahku opo, salahku opo kok sampek ngomong koyok ngono, yo lek enek masalah cerito o tapi yo gak usah koyok ngono.”

Subjek merasa tidak mendapat dukungan dari orangtuanya, ibunya tidak pernah mengurus sekolahnya, dan hanya mengurus pekerjaan dan kesenangannya sendiri. Subjek merasa tidak pernah diperhatikan kebutuhannya (W.S2.63) Menurut subjek ibunya orang yang suka mengungkit-ungkit dan menuntut ketika memberi uang padanya. (W.S2.63)

“Dek e ngurus kerjaan seneng-seneng, gak pernah mikirne eh anakku piye, eh anakku butuh wedak, eh anakku butuh softex, nggak alasane di jaok i duwek ora enek duwek, padahal enek tapi be’e gawe wong lanang mesti enek tapi lek gawe anak gak enek, umikku orange kalau ngekek i terus di ungkit-ungkit, intine nuntut luk awakmu tak kuliahno engkok be’e kerjo aku tukokno omah, tukokno iki aku yo mantuk-mantuk tok.”

.Ketika semester 5 subjek ingin mengambil jurusan desain, karena suka mempercantik orang, namun ibunya merendahkan jurusan tersebut. Menurut subjek ibunya memiliki sifat yang jelek, yaitu suka memuji ketika didepan orang lain dan menjelek-jelekkan ketika kesal. (W.S2.63) Masalah yang dirasa paling berat sampai subjek melakukan percobaan bunuh diri, yaitu masalah ibunya, yaitu mendapat tekanan dan ancaman dari ibunya sampai semester 5. (W.S2.78)

“ Masalah seng abot banget iku yo umikku tertekane nemen luk, aku diancem peng piro sampek semester 5 loh aku diancem sek an, ancemane enek, ditekane nemen trus kudu ngene kudu ngene, aku gak seneng, aku pingin dadi diriku sendiri ngono loh.”

Subjek berpikir kalau dia tidak ada, ibunya akan senang, karena menurutnya ibunya merasa sangat terbebani dengan biaya kuliahnya dan

sering menelepon subjek untuk memintanya tidak usah kuliah, karena menghabiskan banyak uang. subjek juga merasa kalau kakak kandungnya iri padanya. (W.S2.79) Subjek mengatakan apa yang sudah diberikan ibunya pada HI, nanti harus ada imbalannya dan dikembalikan pada ibunya lagi. (W.S2.79)

Subjek menyadari bahwa inti dari permasalahannya 2 yaitu di orangtuanya dan pelecehan seksual yang pernah dialaminya, hal ini membuat dia malu dan takut tidak akan ada laki-laki yang menerima dia (W.S2.55) Subjek merasa stress dengan perilaku ibunya, dan sikap ibunya yang terlalu mengekang. (W.S2.8) Subjek melakukan percobaan bunuh diri karena orangtuanya membuat malu dirinya, dan tekanan dari orangtuanya. (W.S2.19) Dia tidak menyukai dirinya yang dilahirkan oleh ibunya, dan menganggap ibunya yang menghancurkan hidupnya. (W.S2.32) Subjek juga merasa tertekan karena pelecehan seksual dan ibunya. (W.S2.57) Hal ini membuatnya pernah merasa tidak pantas hidup, karena malu dan takut tidak ada yang mau menerima dia. (W.S2.66) Subjek melakukan percobaan bunuh diri berulang kali, karena benci dengan perilaku ibunya dan membutuhkan waktu untuk menghapus ingatannya. (W.S2.73) Subjek merasa malu memiliki ibu seperti ibunya, dan menjadi malu pada laki-laki yang mendekatinya. (W.S2.81)

“ Uripku kok pangah koyok ngene ae, mbiyen uripku seneng kok malih koyok ngene, aku gak pingin ngawe topeng, aku kan wong e rame isok baur ceria tapi kadang aku nutup diri gara-gara aku isin duwe umik koyok ngono kan wes nyebar ndek ndi-ndi isin, tanggunganku berat tapi yo sek pangah ngono ae isin aku, karo wong lanang

dicedek i isin mankakno cah lanang kudu ngerti aku banget, kudu isok nerimo aku keluargaku koyok ngono.”

Dulu subjek tidak memiliki tujuan hidup, karena merasa masa remajanya sudah hancur. (W.S2.82) Subjek mengatakan kalau keluarganya tidak harmonis dan egois, dalam artian tidak pernah berbagi atau makan bersama. (W.S2.67) Setiap kali subjek berusaha membuat keluarganya lebih harmonis, usahanya selalu gagal karena sikap orang tuanya yang keras. (W.S2.76) Menurut informan ibu subjek orang yang keras sama dengan subjek, tapi menurut informan subjek masih memiliki batasan, berbeda dengan ibunya yang harus tercapai apapun sesuai dengan keinginannya. (W.I2.S2.2) Dalam mendidik anak, menurut informan ibu subjek sangat keras, dan ingin menjadikan anaknya sesuai dengan apa yang diinginkannya, bagaimanapun caranya. (W.I2.S2.2)

Subjek juga merasa kakak kandungnya tidak menyukainya karena sejak kecil iri dengannya yang lebih disayang oleh ayah dan ibu tirinya. Subjek pernah mendapat perlakuan kasar dari kakaknya dan pernah tidak dianggap sebagai saudara. (W.S2.8) Subjek tidak suka dengan kakaknya yang ikut campur tanpa tau permasalahannya dan menganggap kakaknya kolot dan kurang memiliki empati. (W.S2.10)

“ Trus mbakku karo aku, koyok ki kaet mbien karo aku koyok gak seneng, opo bapakku ibu ku tiri luwe sayang karo aku rumangsaku podo kabeh, iku podo paling kerosone mbakku iku seng paling di sayang iku aku trus mbakku karo aku malih koyo sentiment, pokok e lek aku loro di lok-lokne “loro iku yo ojok koyok opo, nyai opo-opo njaok di jupukne opo-opo njaok di jopokne”, lek loro tipes kan ora isok opo-opo luk otomatis kan njaok dilalai mari mangan mbok di isai wong tipes, aku karo ibuku “wes gak usah nyapo-nyapo engkok mari mangan delek

pawon gak usah diisahi wong jenenge loro” lek mbakku wes ngono kui mangkane aku meneng ae, ngempet-ngempet tau aku di kaplok mbakku mboh nyapo ngono di kaplok, tau gak dianggep adek e tau iku pas SD lek gak salah luk.”

Subjek biasanya cerita ke teman-temannya ketika ada masalah, namun seringkali dia ditinggal sehingga tidak merasa nyaman ketika bercerita keteman. Subjek pernah memiliki teman seorang guy, dan ditinggal karena ada salah paham. Subjek bercerita pada guru BK-nya kalau ia merasa ditikam dari belakang oleh teman-temannya. Teman-teman Subjek berpendapat kalau dia suka mempengaruhi orang lain, tukang bohong dan ceritanya hanya khayalannya saja. (W.S2.57)

4. Trait Kepribadian

Menurut Subjek, dia merupakan orang yang keras, mandiri dan suka dengan anak-anak. (W.S2.22) Sedangkan menurut informan, subjek orang yang ceria, agak keras kepala dan suka main. (W.I1.S2.1) Hal ini juga dikatakan oleh informan 2 bahwasannya subjek orang yang tegas, keras dan kalau memiliki keinginan harus segera tercapai. (W.I2.S2.1)

Menurut Subjek, ia orang yang rapuh dan membutuhkan seseorang yang bisa menuntunnya. Dia merasa dirinya orang yang rapuh meskipun diluar terlihat ceria, dan mandiri dalam artian berani kemana-mana sendiri bukan mandiri bekerja sendiri. (W.S2.64)

“ Asline rapuh aku ketok e kuat tapi asline rapuh, *I need some one* asline aku butuh seseorang seng bisa nuntun aku wes toh ojok koyok ngene-ngene aku belom menemukan.”

Dalam pergaulan Subjek tidak mudah terpengaruh dan memiliki batasan sendiri. (W.S2.64) Menurut pendapat teman, Subjek merupakan

orang yang asik diajak ngobrol dan memiliki rasa sosial yang tinggi. (W.S2.64) Dalam berteman Subjek tidak pernah pilih-pilih teman. (W.S2.76) Menurut informan subjek orang yang royal dengan teman, keras kepala dan cuek, dia mudah mendapat teman tapi kurang bisa menjaga rahasianya sendiri. (W.I1.S2.6) Menurut informan 2 subjek orang yang bisa bergaul dan tau mana yang baik mana yang tidak, berbeda dengan kakak kandungnya yang lebih sering dirumah sehingga kurang pergaulan. (W.I2.S2.3)

5. Motif Percobaan Bunuh Diri

Subjek melakukan percobaan bunuh diri karena ingin merusak dirinya sendiri. (W.S2.32) Dulu Subjek tidak memiliki tujuan hidup karena merasa masa remajanya sudah hancur. (W.S2.82)

Subjek juga melakukan percobaan bunuh diri karena merasa tidak diperlukan dikeluarganya, dan ingin tidak tinggal dekat dengan keluarga. (W.S2.20) dia merasa malu memiliki ibu seperti ibunya, dan menjadi malu pada laki-laki yang mendekatinya. (W.S2.81) Subjek tidak ingin menjadi seperti ibunya yang memberi contoh yang tidak baik, dan tidak memperhatikannyasebagai anaknya. (W.S2.21) Subjek melakukan percobaan bunuh diri karena merasa dirinya dianggap beban oleh ibunya. (W.S2.80)

Selain itu subjek melakukan percobaan bunuh diri karena ingin masalahnya selesai. (W.S2.81) Dia dulu merasa tidak memiliki siapapun, dan ingin masalahnya hilang. (W.S2.83)

“ Ngarai aku biyen ngerasa kan gak duwe sopo-sopo aku kesepian padahal aku sek duwe seng ndukur, tapi kan wong posisi stress kan koyok gak duwe sopo-sopo luk, jek aku pas loro aku pingin kabeh ki ilang ngono loh gak ngene maneh piye carane keluargaku harmonis, piye..kok pangah ngono ae rumangsaku, gak enek entek e sampek sak iki yo pangah, aku kon ngalah terus, aku gak iso lek kongkon ngalah terus aku onok jedane aku ngomong aku emoh dadi wong ketindes, jek ketindes wong tuaku dewe loh, keteken wong tuwoku dewe loh, kok enak temen dek e, dek e ngerasa dek e punya uang kan aku seng njalok.”

6. Proses Pengambilan Keputusan

Subjek memiliki niat untuk bunuh diri, niat bunuh diri yang paling dirasakan yaitu ketika kelas 2 SMA. (W.S2.42)

“ Onok niat mati seng paling nemen iku pas kelas 2 SMA, tapi yo onok rasa ketakutan takut e opo, polae dusoku akeh istilahe aku sek pingin dadi lebih baik lagi.”

Ide bunuh diri dirasakan Subjek dalam hitungan hari,yaitu kurang dari satu minggu. (W.S2.30&W.S2.31) Subjek melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum obat karena paling mudah didapatkan. (W.S2.33) Dia tidak memiliki informasi dari siapapun mengenai obat sebagai alat bunuh diri, (W.S2.39) subjek juga sempat berpikir untuk bunuh diri menggunakan pisau atau silet namun tidak dilakukannya. Hal ini dikarenakan dia tidak mau meninggal dengan cara yang sakit, melainkan secara perlahan dengan menggunakan obat. (W.S2.40&W.S2.41)

Subjek masih merasa ketakutan akan dosanya dan masih ingin berubah lebih baik lagi. Karena itu dia mengaku masih takut kalau langsung meninggal, dan melakukan percobaan bunuh diri secara perlahan. (W.S2.42&W.S2.59) Waktu itu subjek sadar resiko melakukan percobaan bunuh diri, namun tidak berpikir sampai kesana. (W.S2.60) Dia juga tidak

memikirkan dosa melakukan percobaan bunuh diri, ia hanya berpikir lebih baik mati. (W.S2.83)

“Yo wes gak mikir duso kui luk wes mati ae gak mikir sampek semono.”

Ketika melakukan percobaan bunuh diri subjek berpikir tidak mau mempunyai orangtua seperti orangtuanya, dia kesal dan tidak mau meminta maaf ke ibunya. (W.S2.61) Subjek melakukan percobaan bunuh diri karena marah pada ibunya, dan menganggap ibunya yang menghancurkan masa depannya. (W.S2.62) Dia melakukan percobaan bunuh diri berulang kali karena benci dengan perilaku ibunya, dan membutuhkan waktu untuk menghapus ingatannya. (W.S2.73)

“Yo wes pokok e mending bunuh diri ae aku emoh, intine aku nesu karo umikku kenapa kok umikku ndadekno masa depanku ancur, *she not good mother* dia bukan seorang yang baik buat aku.”

Subjek mengatakan kalau dirinya tidak bisa langsung mengambil keputusan ketika menghadapi masalah, melainkan memikirkannya secara matang, dia merasa butuh proses untuk menyelesaikan masalahnya, agar bisa percaya diri dan tidak malu lagi (W.S2.65) Menurut informan ketika HI mengalami masalah biasanya HI mengeluh, merasa sendiri dan merasa paling menderita. (W.I1.S2.4)

7. Keadaan Pasca Percobaan Bunuh Diri

Setelah percobaan bunuh diri subjek mengalami perubahan sikap yaitu malas makan, berbicara seperlunya dan menjaga jarak. (W.S2.38) Namun sekarang dia ingin menghadapi masalahnya dan sudah tidak peduli

dengan masalah ibunya, dia hanya tidak ingin menjadi ibu dan istri seperti ibunya. (W.S2.59)

“Bunuh diri kan bukan cara yang baik dalem menghadapi masalah dadi aku pingin ngadepi ae sak iki, yo umikku koyok ngene yo tak jarne guduk urusanku, sak iki kan aku bocah e EGP, dadi umikku koyok opo selingkuh yo karep-karepmu wes duduk urusanku, seng penting aku gak pingin dadi uwong, dadi ibu, dadi istri seng koyok umikku aku emoh.”

Saat ini subjek ingin menjadi orang yang lebih baik lagi, dan ingin masuk jurusan desain. Dia juga ingin hidup jauh dari orang tuanya, untuk menyembuhkan dirinya agar bisa memaafkan ibunya. (W.S2.82) Subjek merasa percobaan bunuh diri yang pernah dilakukan adalah hal konyol dan merasa bodoh pernah melakukannya. (W.S2.72) Subjek tidak ingin melakukan percobaan bunuh diri lagi, karena merasa sudah bisa menguasai situasi. (W.S2.74)

8. Peran Lingkungan

Subjek tidak melakukan percobaan bunuh diri lagi setelah mendapat nasihat dari saudara ibu kosnya. (W.S2.12) Dia tidak mau melakukan percobaan bunuh diri lagi karena sudah janji pada saudara ibu kosnya, yang menurutnya dewasa dan bisa mengerti subjek. (W.S2.75) Saat itu dia mulai berubah sedikit demi sedikit, seperti tidak menggunakan pakaian yang pendek. (W.S2.12)

“Aku ki sadar gak ngobat maneh iki di omongi dulur e ibu kosku, om ditakok i awakmu enek masalah opo awakmu gak cerito loh om wes ngerti, akhire aku cerito di omongi lek sampean loro gak usah ngombe obat maneh ngombe banyu putih wes toh onok masalah onok masalah gak usah ngono kui.”he eh om”. “Aku gak seneng lek sampean gawe kudung, sak iki tak omongi mene ngawe

kudung, *step by step* wong kudungan belom tentu apik” aku gawe sak mene (sambil menunjuk paha) ngarai bludrek, mari metu teko U.., mari diomongi iku malih gak tau, tak kek-kekne klambiku emboh sadar ae sak iki klambiku dowo paling ngawe boxer koyok wong lanang sak lutut, om ngomongi “perbaikono hubunganmu titik-titik karo umikmu iso-iso” wes intine sak iki isok nerimo tapi gak kabeh.”

Ketika dikediri Subjek sempat mendatangi anak kiyai setelah bermimpi untuk datang ke anak kiyai tersebut, kemudian dia bercerita mengenai permasalahan yang dihadapi. Namun karena ada temannya, subjek hanya bercerita mengenai masalah kuliahnya. Anak kiyai tersebut memberi nasihat padanya untuk mengikhlaskannya. Setelah bercerita subjek merasa lega dan merasa mendapat jawaban yang selama ini dicari. (W.S2.12) Menurutnya ia selalu dikelilingi orang yang baik, seperti bude dan ibu tirinya yang sayang dengannya. (W.S2.68)

9. Hasil Alat Ukur Psikologi

Dari serangkaian alat tes, diketahui bahwasanya subjek memiliki trait kepribadian ekstrovert namun banyak dipengaruhi oleh masa lalunya, subjek juga memiliki tarumatis dan timbunan efek atau konflik-konflik yang belum terselesaikan hal ini sangat berpengaruh sampai sekarang, Subjek merasa kurang adanya penerimaan dari keluarganya, subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik dan sangat ekspresif bahkan cenderung dikuasai oleh perasaannya, ia juga mampu bersikap lemah lembut terhadap orang lain, namun disisi lain subjek merupakan orang yang keras dan kaku, ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan subjek cenderung bingung dan ragu-ragu dalam mengambil sikap, hal ini dipengaruhi oleh sikap subjek

yang sering membesar-besarkan masalah dan terlalu fokus pada masalah tersebut sehingga dalam keadaan tertekan subjek seringkali menghindar atau menarik diri. Subjek membutuhkan bantuan orang lain dan cenderung bergantung pada orang lain untuk membantu masalah yang sedang dihadapinya.

Dilihat dari segi kognitif subjek memiliki kecerdasan yang baik dan memiliki keinginan untuk berprestasi yang tinggi namun ini tidak diimbangi oleh usaha yang keras. Ketika melakukan percobaan bunuh diri subjek dalam kondisi dipengaruhi oleh rasa amarah yang tinggi baik pada diri sendiri ataupun orang lain, selain itu terdapat beberapa keluhan fisik seperti sakit kepala dan mual yang sering menyerang subjek, subjek juga merupakan orang yang sering berperilaku obsesif, keadaan ini masih dialami subjek sampai sekarang dan mengalami peningkatan pada keluhan fisik yang dirasakan oleh subjek.

10. Analisis Subjek

Subjek melakukan percobaan bunuh diri pertama kali waktu ia duduk dikelas 2 MA/SMA, yaitu sekitar tahun 2008/2009, dan terakhir melakukan percobaan bunuh diri waktu subjek kuliah sekitar semester 3 atau 5, yaitu tahun 2012. Ada beberapa faktor eksternal yang membuat subjek melakukan percobaan bunuh diri, diantaranya sejak kecil subjek diasuh oleh ibu tiri dan ayahnya karena ibu kandung subjek bekerja diluar negeri, saat itu subjek mengidolakan ibu kandungnya karena sangat perhatian dan selalu memberikan apa yang diinginkan subjek, dan ketika ibu

kandung subjek datang ia kaget karena ibunya tidak sesuai dengan apa yang ada dipikirannya, hal ini membuat subjek lebih sayang pada ibu tirinya.

Kemudian ayah subjek meninggal waktu subjek duduk di kelas 4 SD, hal ini membuat subjek merasa sedih dan merasa kehidupannya berubah setelah ayahnya meninggal.

Ibu subjek memutuskan untuk tidak bekerja diluar negeri lagi waktu subjek duduk dikelas 3 SMP, Ketika tinggal dengan subjek ibunya sering membawa laki-laki pulang, subjek juga pernah melihat ibunya tidur dengan laki-laki yang bukan suaminya. Subjek merasa sedih waktu itu.

Selain itu subjek juga sering mendapat tekanan dan ancaman dari ibu kandungnya, mulai dari persetujuan untuk menikah lagi, pemilihan tempat kuliah, peraturan yang diterapkan, dan sikap perhitungan dan sering mengungkit-ungkit apa yang telah diberikan pada subjek, hal ini membuat subjek merasa tertekan dan stress.

Selain permasalahan dengan ibunya subjek juga memiliki masalah dengan kakak kandungnya dan teman-temanya ketika disekolah. Permasalahan-permasalahan ini menumpuk dan membuat subjek mencari cara untuk menyalurkan emosi negatif atau amarahnya, yaitu dengan melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor internal, diantaranya kepribadian subjek yang cenderung kaku dan keras, selain itu ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan subjek cenderung bingung dan ragu-ragu dalam mengambil sikap, hal ini dipengaruhi oleh sikap subjek yang sering membesar-besarkan masalah dan terlalu fokus

pada masalah tersebut, sehingga dalam keadaan tertekan subjek seringkali menghindar atau menarik diri. Subjek membutuhkan bantuan orang lain dan cenderung bergantung pada orang lain untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Selain itu ketika kecil subjek juga pernah mengalami pelecehan seksual, yang membuatnya malu ketika berhubungan dengan lawan jenis. Ketika melakukan percobaan bunuh diri subjek juga dalam kondisi yang tidak stabil, dalam arti dia sedang sakit dan dalam keadaan marah.

Ketika melakukan percobaan bunuh diri subjek memiliki motif atau harapan agar permasalahannya selesai, dan ingin dirinya tidak ada lagi, selain itu dia juga merasa tertekan dan malu memiliki ibu seperti ibunya dan tidak ingin menjadi seperti ibunya.

Sebelum melakukan percobaan bunuh diri subjek memiliki ide bunuh diri kurang dari seminggu, subjek melakukan percobaan bunuh diri ketika dalam keadaan sakit, dengan menggunakan obat yang diberikan oleh dokter, subjek melakukan percobaan bunuh diri dengan obat karena menurutnya paling mudah didapat dan dia juga tidak mau langsung mati setelah bunuh diri melainkan perlahan-lahan.

“ Pokok e wes suwe pokok e ngobat ngono loh aku pingine titik-titik ngono loh, gak sampek langsung di ombe mati, di ombe langsung matikan yo sek wedi, kalem-kelem-kelem.”

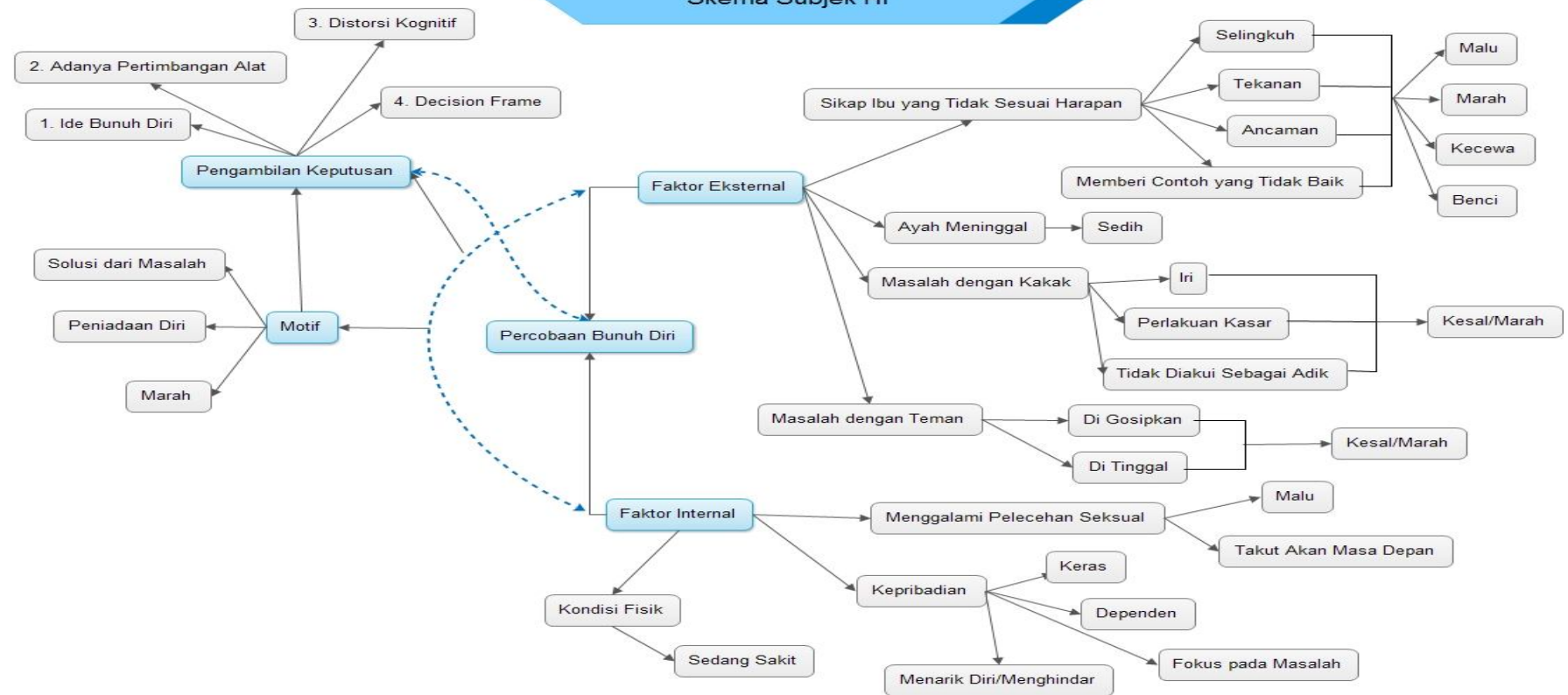
Subjek juga tidak ingin mati dengan cara yang menyakitkan, sehingga ketika berpikir untuk menggunakan benda tajam seperti pisau, subjek tidak melakukannya. Subjek juga mengalami penurunan fungsi

kognitif saat melakukan percobaan bunuh diri, yaitu tidak memikirkan solusi lain dan tidak berpikir mengenai akibat atau resiko dari percobaan bunuh diri tersebut. Selain itu subjek juga mengalami pemingkaian keputusan (Decision Frame) sehingga hanya berpikir mengenai amarahnya dengan semua permasalahan yang dihadapi dan hanya menganggap kalau dirinya menghilang adalah solusi terbaik dan merupakan satu-satunya solusi yang bisa diambil.

“ Yo wes pokok e mending bunuh diri ae aku emoh, intine aku nesu karo umikku kenapa kok umikku ndadekno masa depanku ancur, *she not good mother* dia bukan seorang yang baik buat aku.”

Pasca percobaan bunuh diri subjek sempat mengalami gejala stress seperti tidak mau makan dan menutup diri, subjek berusaha mencari bantuan dari orang lain dengan menceritakan masalahnya. Saat ini subjek sudah bisa menguasai situasi dan mulai berusaha untuk menyembuhkan efek dari masalah yang sejak dulu menumpuk. subjek juga menganggap percobaan bunuh diri yang pernah dilakukannya adalah tindakan bodoh dan konyol, dia tidak mau mengulangnya lagi dan lebih memilih menghadapi masalahnya.

Gambar 2
Skema Hasil Penelitian Pada Subjek H



C. Pembahasan

1. Gambaran Dinamika Psikologis Pelaku Percobaan Bunuh Diri

Percobaan bunuh diri merupakan fenomena yang sering terjadi di seluruh belahan dunia. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwasannya, pelaku percobaan bunuh diri memiliki beberapa kesamaan yaitu, mereka sama-sama datang dari keluarga yang tidak harmonis, meskipun hal ini tidak berpengaruh secara langsung pada kedua-duannya, namun ini menjadikan subjek cukup emosional ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Menurut Lubis (2009:129) anak yang ditolak oleh orang tuanya akan menjadi malu dan bingung, karena selalu diombang-ambingkan perasaan cinta kasih dan kekecewaan atau kebencian terhadap orang tuanya, sehingga anak-anak akan mengalami kekalutan batin. Timbullah rasa tidak aman secara emosional (*emotional insecurity*) dan akan mengakibatkan konflik batin yang serius, trauma yang ditimbulkan dari penolakan orangtua akan berpengaruh terhadap pengendalian emosi anak kelak ketika dewasa, sehingga ketika dihadapkan pada permasalahan atau tekanan hidup anak cenderung cepat frustrasi bahkan sebagai puncaknya akan muncul kecenderungan untuk bunuh diri.

Selain itu perlakuan kasar yang diterima subjek membuatnya mencari figur pelindung yang tidak ditemukan dalam keluarganya. figur ini ditemukan subjek pada tunangannya yang merupakan orang yang dicintainya, sehingga ketika subjek putus dengan tunangannya ia merasa sedih dan kehilangan figur pelindung sekaligus orang yang dicintainya tersebut. Freud (dalam Husain, 2005:47) mengatakan bahwa kehilangan cinta, dapat menimbulkan dua hal

yaitu, apabila perasaan yang ditarik oleh ego adalah perasaan cinta dan penghormatan maka cinta tersebut akan kembali pada ego, sehingga dia mencintai dirinya sendiri hal ini merupakan poros dari narsisme, namun kehilangan cinta seringkali menimbulkan perasaan benci dan permusuhan yang gagal mengaktualisasikan dirinya, perasaan ingin menghukum objek cinta yang telah hilang kemudian dibalikkan pada ego sendiri ini merupakan poros sadisme, dan juga poros dari masokhisme. Ini dikarenakan menyiksa diri sendiri adalah refleksi dari objek cinta yang kejam.

Hal ini oleh Freud dijelaskan sebagai fase depresi dalam *Mourning and Melancholia*. (Freud, 1917/1950. dalam Davison, 2006:380) Untuk menghilangkan frustrasi atau tegangan akibat kehilangan objek cinta, ego menggunakan mekanisme pertahanan berupa reaksi agresi (*Aggressive Reaction*) yaitu, menggunakan drive agresi untuk menyerang objek yang menimbulkan frustrasi, (Alwisol, 2009:28) namun kegagalan ego karena tidak dapat menemukan objek cinta yang telah hilang dan tidak menemukan objek pengganti, menyebabkan agresi dibalikkan ke dirinya sendiri. Ini dikarenakan adanya ego yang lemah, pembentukan ego sendiri dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya.

Sedangkan temuan lain dalam penelitian ini menemukan adanya permasalahan dengan keluarga mulai dari konflik dengan ibunya, ayah subjek yang meninggal dan konflik dengan kakaknya menjadi pemicu distress subjek selama bertahun-tahun sehingga timbul emosi-emosi negatif seperti stress, marah dan malu. dari sini subjek berusaha mengungkapkan emosi negatif

tersebut dengan melakukan percobaan bunuh diri. Menurut Kartono (2000:147) salah satu karakteristik orang yang cenderung melakukan percobaan bunuh diri yaitu, Selalu dihantui atau dikejar-kejar rasa cemas, takut, tegang, depresi, marah, dendam, dosa atau bersalah.

Tentu hal ini bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan subjek melakukan percobaan bunuh diri, mereka juga memandang negatif pada diri dan masa depannya, subjek memandang negatif pada dirinya karena pelecehan seksual yang pernah dialaminya dan keadaan diri yang sudah tidak perawan lagi, ini membuat subjek takut akan masa depannya dan takut tidak akan ada yang mau menerimanya lagi. Hal ini sesuai dengan teori depresi yaitu kognitif triad yang diusulkan oleh Aaron Beck (dalam Lubis, 2009 : 94) yaitu adanya pengaktifan tiga serangkai pola kognitif yang membuat individu memandang dirinya, pengalamannya dan masa depannya secara idiosinkritik. Hasil penelitian juga menyebutkan adanya simptom psikologis yaitu depresi dan simptom fisik yaitu keadaan subjek yang sedang sakit.

Dari hasil penelitian juga ditemukan adanya kepribadian yang cenderung dependen pada orang lain, sehingga ketika dihadapkan pada permasalahan subjek cenderung kurang bisa mengatasi masalah tersebut. selain itu subjek juga cenderung melankolis. menurut Nietzel & Harris (1990) (dalam Davison dkk, 2006:381) beberapa orang yang depresi memiliki ketergantungan yang tinggi dan cenderung menjadi depresi setelah ditolak.

Faktor-faktor diatas tidak berdiri secara sendiri melainkan saling berkaitan satu sama lain, dari faktor-faktor tersebut memunculkan adanya motif

percobaan bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan adanya motivasi interpersonal, yaitu sebagai bentuk usaha untuk mengembalikan objek cinta yang telah hilang, disisi lain percobaan bunuh diri dilakukan sebagai sarana penyaluran emosi-emosi negatif yang dirasakannya. Menurut Kartono (2000:158) motivasi interpersonal dalam kasus bunuh diri terjadi apabila pribadi yang melakukan tindakan bunuh diri tersebut lewat perbuatannya berusaha untuk mempengaruhi terjadinya sikap pada orang lain atau mengharapkan adanya perubahan tingkah laku pada orang lain. Perbuatan bunuh diri juga digunakan sebagai ekspresi dari kemarahan, penolakan dan pemaksaan kesediaan untuk mengubah perilaku pada orang lain.

Selain itu juga ditemukan motif lain yaitu, percobaan bunuh diri dilakukan sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi, hal ini sesuai dengan pendapat Shneidman (dalam Davison dkk, 2006:430) yang menganggap bunuh diri sebagai upaya sadar untuk mencari solusi suatu masalah yang menyebabkan penderitaan mendalam.

Dari faktor dan motif tersebut kemudian muncul ide untuk mati atau bunuh diri, yaitu kurang dari seminggu sampai satu bulan. Sebelum percobaan bunuh diri pikiran subjek dipenuhi dengan ide ini dan motif atau harapan yang ingin dicapai dari percobaan bunuh diri, selain itu subjek juga berpikir mengenai pengalaman-pengalaman negatif seperti pelecehan seksual yang dialami dan keadaan yang sudah tidak perawan, hal ini menimbulkan ketakutan akan masa depan subjek. Ini sesuai dengan teori Beck mengenai *dichotomous thinking*, Hal ini dimanifestasikan dalam kecenderungan untuk menempatkan

semua pengalaman kedalam satu atau dua kategori yang berlawanan. (Lubis 2009 : 94) Namun subjek masih memiliki pertimbangan seperti tidak ingin merasa sakit ketika melakukan percobaan bunuh diri sehingga memilih alat dan dengan cara yang tidak mendatangkan kematian secara langsung, hal ini dipengaruhi oleh motif percobaan bunuh diri yang bertujuan untuk memaksa orang lain untuk kembali padanya dan sebagai sarana penyaluran emosi negatif.

Percobaan bunuh diri dilakukan dengan cara menyayat-nyayat tangan dengan sayatan yang tidak dalam dan dengan menggunakan obat. Pada saat percobaan bunuh diri subjek sadar akan resiko dari tindakannya namun ia tidak bisa berpikir solusi lain yang lebih baik selain bunuh diri. Hal ini dikarenakan adanya pengerutan kongnitif atau distorsi kongnitif yang mengakibatkan adanya deficit problem solving, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pollock dan Williams (2001) yaitu ditemukannya tingkat problem solving yang rendah pada pelaku bunuh diri dibandingkan dengan orang normal. Pengambilan keputusan diwarnai pikiran-pikiran yang cenderung mengandung tema depresif dan memperlihatkan tema kemunduran (*Personal Deficiency*).

Dilihat dari usia subjek yang berada pada tahap dewasa awal, menurut Piaget (dalam Boeree, 2009:282) pada umumnya orang pada tahap dewasa awal sudah mencapai tahap operasional formal, dimana pada tahap ini seseorang sudah mencapai kematangan dalam prinsip-prinsip logika dan dapat menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan yang bersifat abstrak, pada tahap ini juga orang mampu mempertimbangkan kemungkinan-

kemungkinan ketika menghadapi permasalahan sebelum mengambil tindakan yang lebih jauh. Namun dari hasil penelitian ditemukan bahwasanya pelaku percobaan bunuh diri, cenderung fokus pada permasalahannya dan tidak berpikir mengenai solusi atau pertimbangan lain, sebelum melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini bisa dikarenakan adanya depresi yang mengakibatkan penurunan fungsi kognitif.

Pasca percobaan bunuh diri subjek mengalami stress dan depresi, yang membuat subjek cenderung menutup diri. Dukungan dari lingkungan sosial sangat berperan dalam membantu seseorang keluar dari stress dan depresi yang dirasakannya, sehingga kurang adanya dukungan dari lingkungan menyebabkan subjek melakukan percobaan bunuh diri berulang kali. Jika dikaitkan dengan teori bunuh diri menurut Emile Durkheim (dalam Upe, 2010:99) percobaan bunuh diri dilakukan karena kurangnya disiplin atau integrasi sosial, dilihat dari hasil penelitian percobaan bunuh diri yang dilakukan tergolong bunuh diri egoistic dan anomi. Percobaan bunuh diri dilakukan karena kurangnya integrasi sosial dalam hal ini yaitu keluarga sehingga subjek tidak merasa terikat dan menganggap kepentingannya lebih besar dari kepentingan sosialnya. ketika subjek merasa apa yang diharapkannya tidak sesuai dengan harapannya ia mudah menjadi bimbang dan bahkan tidak memiliki tujuan hidup lagi, hal inilah kemudian yang membuat subjek memutuskan melakukan percobaan bunuh diri. Disisi lain adanya konflik dengan lingkungan sosial, menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam menjalankan *Role expectation*, yaitu peran yang diharapkan masyarakat,

sehingga subjek merasa frustrasi dan memutuskan untuk melakukan percobaan bunuh diri. (Siahaan, 1986:154)

2. Karakteristik Pengambilan Keputusan Pada Pelaku Percobaan Bunuh

Diri

Dilihat dari karakteristik pengambilan keputusan secara khusus, umumnya ketika dihadapkan dengan permasalahan subjek cenderung tidak menggunakan pemikiran yang matang dan sistematis melainkan menggunakan pemikiran nonsistematis yang dikenal dengan pendekatan Heuristik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jolliant dkk (2005) (dalam Halgin & Whitbourne, 2011:32) adanya penurunan kemampuan dalam mengambil keputusan pada pelaku percobaan bunuh diri yang cenderung mengambil keputusan yang tidak bijaksana. Pendekatan Heuristik menurut Suharnan (2005:208) adalah cara menentukan sesuatu melalui hukum kedekatan, kemiripan, kecenderungan atau keadaan yang diperkirakan paling mendekati kenyataan. Pada kasus percobaan bunuh diri ditemukan bahwasannya tidak adanya perencanaan ketika seseorang memutuskan untuk melakukan percobaan bunuh diri melainkan hanya diputuskan sesaat sebelum percobaan bunuh diri berlangsung, hal ini sebagai respon atas keadaan yang menimbulkan frustrasi, pada keadaan ini seseorang cenderung berusaha mereduksi tegangan dengan membayangkan alternatif-alternatif yang normal diluar fakta. Pada subjek penelitian ditemukan bahwasannya ia membayangkan kekasihnya akan kembali kalau dia melakukan percobaan bunuh diri, atau

prilaku orang disekitarnya akan berubah ketika ia melakukan percobaan bunuh diri.

Dalam pendekatan heuristik hal ini dikenal dengan heuristik simulasi dengan penalaran kontrafaktual. (Taylor dkk, 2009:104) Saat seseorang memunculkan pikiran berandai-andai ini, orang biasanya hanya fokus pada kejadian atau tindakan tertentu, dalam hal ini subjek hanya fokus pada kejadian kehilangan dan rasa marah sedangkan tindakan yang dibayangkan yaitu percobaan bunuh diri. Ketika dihadapkan pada persoalan yang serius seperti menyangkut hidup dan mati, umumnya orang akan berpikir secara sistematis dengan berbagai pertimbangan, namun pada pelaku percobaan bunuh diri cenderung sebaliknya. Ini bisa dipengaruhi oleh mental set yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan cenderung tidak disadari, menurut Aarts & Dijksterhuis (2003) pada dasarnya, karena bertahun-tahun kita merespon emosional, kognitif dan perilaku terhadap berbagai situasi menjadi otomatis (dalam Taylor dkk, 2009:91)

Dalam hasil penelitian ditemukan bahwasannya mereka hanya berpikir mengenai pikiran-pikiran yang cenderung mengandung tema depresif dan memperlihatkan tema kemunduran (*Personal Deficiency*). *Pertama* yaitu mereka cenderung memandang diri dan masa depannya secara negatif hal ini disebut oleh Beck dengan pengaktifan Kognitif Triad, *Kedua* mereka cenderung menggulang-ulang ide yang sama yaitu bunuh diri, dan ditambah adanya proses informasi yang salah dan cenderung untuk menempatkan semua pengalaman kedalam satu atau dua kategori yang berlawanan atau berpikir

ambivalen, yaitu selain berpikir mengenai harapan dan tujuan bunuh diri ia juga berpikir mengenai pengalaman-pengalaman negatif yang pernah ia alami, jadi terdapat keinginan untuk mati atau hidup yang tidak jelas, hal ini sesuai dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Kartono. (2000:148) *Ketiga* subjek juga mengalami penurunan fungsi Kognitif atau distorsi kongnitif yang membuatnya tidak bisa melihat alternative lain selain bunuh diri sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini kemudian membentuk suatu skema negatif berdasarkan tema-tema idiosinkratik diatas, hal inilah yang kemudian membuat seseorang mengambil keputusan untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Gambar 3

Gambaran Dinamika Psikologis Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri

